

## ABSTRACT

THIPANI, SABINA. 2013. *Six Qualities of Useful Language Tests in 2012 Senior High School Bahasa Inggris National Examination in Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

National Examination has always been a controversial issue in Indonesia. This controversy inspired the researcher to analyze National Examination. To analyze it, the researcher used six qualities of useful language tests theory. This theory was chosen for four reasons. The theory chosen led the researcher to propose this problem formulation: Does 2012 Senior High School *Bahasa Inggris* National Examination in Kota Yogyakarta correspond to six qualities of useful language tests? The qualities of useful language tests meant include: reliability, construct validity, authenticity, interactiveness, impact, and practicality.

In the research, the researcher used document/content analysis and sample survey as methods. Document analysis was especially used to answer the questions related to construct validity, authenticity, and practicality. Sample survey was especially used to answer the questions related to reliability, interactiveness, and impact.

Based on the research results and discussion, it can be concluded that, firstly, the 2012 Senior High School *Bahasa Inggris* National Examination in Kota Yogyakarta was reliable in the context of inter-rater. However, the test was not utterly reliable in the context of student, test administration, and test. Secondly, the test can be considered as unconstructively valid because it did not represent all aspects in either *Kisi-kisi UN* or Basic Competence and Competence Standard. Thirdly, the test tasks were not utterly authentic because some parts of the test tasks did not reflect the TLU tasks. Fourthly, the test was interactive because the students' personal characteristics (especially their level & type of general education and types & amount of preparation) and language ability (especially their language knowledge) helped them to be involved in the test. However, the test can also be considered not interactive because the students' personal characteristics (especially their family background, topical knowledge, affective schemata, and language ability – in particular their strategic competence) did not help them to be involved in the test.

Other than that, it can also be concluded that, fifthly, the test developer goals were in accord with the society/education system goals. However, the test score interpretation conflicted with the society/education goals and the test did not bring significant impact to the students and teachers. Sixthly, the test can be considered practical in the context of human resources and time allocation availability. However, it was not practical in the context of material resources availability.

Keywords: national examination, six qualities, useful language tests.

## ABSTRAK

THIPANI, SABINA. 2013. *Six Qualities of Useful Language Tests in 2012 Senior High School Bahasa Inggris National Examination in Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

Ujian Nasional (UN) telah menjadi isu yang kontroversial di Indonesia. Kontroversi ini menginspirasi peneliti untuk menganalisa UN. Untuk menganalisa UN peneliti menggunakan teori enam kualitas tes yang berguna. Ada empat alasan yang melandasi pemilihan teori ini. Dengan teori ini, peneliti mengajukan rumusan masalah berikut: Apakah UN Bahasa Inggris SMA Tahun 2012 sesuai dengan enam kualitas tes bahasa yang berguna? Kualitas yang dimaksud adalah: keterandalan, validitas konsep, otentisitas, keinteraktifan, dampak, dan kepraktisan.

Peneliti menggunakan metode analisis isi dan survei sampel dalam penelitian ini. Analisis isi digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, terutama yang berhubungan dengan validitas konsep, keotentikan, dan kepraktisan. Survei sampel digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, terutama yang berhubungan dengan keterandalan, keinteraktifan, dan dampak.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa, pertama, UN Bahasa Inggris SMA Tahun 2012 di Kota Yogyakarta adalah tes yang dapat diandalkan, terutama dalam konteks antarpemilihan. Namun, UN tersebut tidak sepenuhnya dapat diandalkan dalam konteks siswa, administrasi tes, dan tes. Kedua, UN tidak valid secara konseptual karena tidak merepresentasikan semua aspek dalam Kisi-kisi UN maupun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Ketiga, tugas tes UN tidak sepenuhnya otentik karena beberapa bagian dari tugas tersebut tidak mencerminkan tugas kegunaan bahasa target. Keempat, UN adalah tes yang interaktif karena karakter personal siswa (terutama tingkat & jenis pendidikan umum dan jenis & kuantitas persiapan) serta kemampuan bahasa mereka (khususnya pengetahuan bahasa) membuat para siswa terlibat dalam tes. Namun, UN juga merupakan tes yang tidak interaktif karena karakteristik personal para siswa (khususnya latar belakang keluarga, pengetahuan topikal, dan skema afektif) tidak membuat mereka terlibat dalam tes.

Sixthly, the test can be considered practical in the context of human resources and time allocation availability. However, it is not practical in the context of material resources availability.

Selain itu, dapat pula disimpulkan bahwa, kelima, tujuan dari pengembang tes tidak sesuai dengan tujuan masyarakat/sistem pendidikan. Namun, interpretasi nilai UN bertentangan dengan tujuan masyarakat/sistem pendidikan. UN juga tidak berdampak signifikan pada siswa dan guru. Keenam, dapat disimpulkan bahwa UN bukanlah tes yang praktis dalam konteks ketersediaan sumber daya manusia dan alokasi waktu. Namun UN merupakan tes yang praktis dalam konteks ketersediaan sumber daya material.

Kata kunci: ujian nasional, enam kualitas, tes bahasa yang berguna.